

Islam Nusantara

Oleh:

Siti Makhmudah¹

makhmudahsiti87@gmail.com

Abstract:

Actually, Islam Nusantara is not something new. The term 'Nusantara' combined with 'Islam' is not only confirming a kind of name but also a character that shows the style or color of a heterogeneous entity. 'Islam Nusantara' is a result of a long struggle between religion and culture; between texts and contexts that complement each other so that Islam is friendly, inclusive and flexible born. Starting from history, this article tries to present an old discourse that re-emerged in 2015 along with the congressional meeting of two large organizations: NU and Muhammadiyah. The presence of this article is actually also to respond to accusations that the Nusantara Islam is only synonymous with the Nahdliyin so that the name 'Islam Nusantara' is considered a new name for Islam for traditionalists.

Keywords: *Islam, Nusantara*

A. Pendahuluan

Kemunculan nama 'Islam Nusantara' tidak diketahui namun yang pasti, nama itu muncul kembali di seputaran pertengahan tahun 2015 dan menjadi sebuah bahan perdebatan oleh banyak pihak. Perdebatan tersebut mulai muncul saat media massa mengangkat isu tentang penggunaan tembang Jawa dalam peringatan Isra Miraj di 'Istana Negara' kisaran Mei 2015 yang lalu. Seperti biasa, hal tersebut membuat publik gempar, media sosial mendadak menjadi berisik dengan beragam kasak-kusuk. Kelompok yang satu mengatakan itu sebuah bentuk kesesatan, sedangkan kelompok yang lain merespon dengan konsep yang ampuh. Mereka saling menegasikan, di satu sisi menganggap bahwa apa yang ia yakini adalah satu-satunya kebenaran (*single truth*) dan di sisi lain menganggap bahwa itu adalah sebuah bentuk kemajemukan yang unik. Terjadi clash, terutama dalam memahami hukum Islam.

Akibatnya, polemik sosial-religius menjadi semakin berjubel. Serpihan-serpihan panjang sejarah yang telah ikut membentuk peradaban menjadi semakin kabur. Betapa kita sulit membedakan antara produk budaya dan produk agama; bahkan kita seolah tak mampu lagi memproyeksikan bahwa yang Arab itu belum tentu Islam dan yang Islam

¹ Dosen STAI Miftahul `Ula Nganjuk

juga belum tentu Arab. Sehingga, orang-orang seringkali terjerumus ke dalam pemahaman yang Arabsentris bukan Islamsentris. Yang lebih memprihatinkan, kaum Muslim seakan menjadi lupa bahwa ajaran pokok Islam itu adalah keteduhan, keharmonisan dan cinta damai di atas pijakan akhlakul kharimah bukan Islam marah yang eksklusif dan destruktif.

Berangkat dari masalah di atas, tulisan sederhana ini bertujuan mencari titik temu (*meeting point*) atas silang sengkabut paham keagamaan yang kerap terjadi di Indonesia. Berawal dari epistemologi dan sejarah, tulisan ini berusaha menjawab berbagai pertanyaan tentang definisi Islam Nusantara dan sekaligus menjawab tuduhan bahwa nama Islam Nusantara selalu identik dengan NU karena kebetulan menjadi tema Mukhtamar di Jombang.

B. Pembahasan

1. Memahami Terminologi Islam Nusantara

Pertama-tama dalam memahami Islam Nusantara, kata Akhmad Sahal, harus meyakini ada dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalinkan-kelindan satu sama lain. Dimensi sebagai cara Islam menghadapi dengan batas wilayah budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan Islam sepenuhnya tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan. Islam dengan begitu sangat mengakomodir nilai-nilai yang sudah terkandung dalam suatu wilayah tertentu. Hal ini ditegaskan pula oleh Gus Dur, yang mengatakan, Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang.²

Pernyataan tersebut akhirnya semakin jauh kepada hal tentang apa itu Islam Nusantara, apakah Islam yang ada di Nusantara ataukah Islam yang bersifat Nusantara? Pertanyaan pertama, merujuk pada wilayah sedangkan yang kedua lebih kepada nilai-nilai khas. Saat ini, ambiguitas mengenai term Islam Nusantara itu sendiri masih terjadi. Kalau Nusantara dimaknai sebagai tempat atau wilayah maka sebutan Islam Nusantara haruslah mencatat semua aliran maupun ormas Islam yang ada di Indonesia. Ini berarti bahwa Islam Nusantara tidak hanya milik Kaum Nahdliyin. Begitupula sebaliknya, bila Nusantara dimaknai sebagai nilai-nilai khas, itu berarti mencatat watak dan karakteristik Islam di Indonesia yang di dalamnya memuat unsur-unsur ibadah mahdoh dan muamalah. Paradoks definitif seperti ini ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja, di Amerika

² Akhmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 33.

pun juga demikian. Ada dua term juga di negara tersebut: American Islam dan Islam in Americ.³

KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah menjabarkan tentang istilah Islam Nusantara. Menurutnya, kata Nusantara itu akan salah maksud jika dipahami dalam struktur na'at-man'ut (penyifatan) sehingga berarti, "Islam yang dinusantarakan." Akan tetapi akan benar bila diletakkan dalam struktur idhafah (penunjukan tempat) sehingga berarti "Islam di Nusantara."⁴

Penjelasan Gus Mus di atas memang tidak salah dalam konteks untuk meredam ketakutan-ketakutan suatu kelompok yang salah dalam memahami Islam Nusantara. Namun perlu dipahami bahwa penunjukan tempat juga berarti menguak unsur-unsur yang ada dalam suatu tempat tersebut. Maka, mau tidak mau, suka atau tidak suka, kita harus tetap merangkul watak dan karakteristik dari sebuah wilayah yang bernama Nusantara.

Lebih jauh, Azyumardi Azra dalam esainya, *Islam Indonesia Berkelanjutan*, juga menjabarkan bahwa term "Islam Nusantara" dalam dunia akademis mengacu kepada *Southeast Asian Islam*" yang terdapat di wilayah Muslim Indonesia, Malaysia, Brunei, Pattani (Thailand Selatan) dan Mindanao (Filipina Selatan). Dalam literatur prakolonial, wilayah Islam Nusantara disebut sebagai "negeri bawah angin" atau (*lands below the wind*). Lebih spesifik dalam literatur Arab sejak abad ke-16, kawasan Islam Nusantara disebut bilad al-Jawi (Negeri Muslim Jawi), yaitu Asia Tenggara. Umat Muslimin Nusantara biasa disebut sebagai *ashab al-Jawiyyin*" atau *jama'ah al-Jawiyyin*".

Wilayah Islam Nusantara adalah satu dari delapan wilayah religio-cultural Islam. Tujuh ranah agama-budaya Islam lain adalah Arab, Persia/Iran, Turki, Anak Benua India, *Sino Islamic*, Afrika Hitam dan Dunia Barat. Meski memegang prinsip pokok dan ajaran yang sama dalam akidah dan ibadah, namun setiap ranah memiliki karakter keagamaan dan budayannya sendiri.⁵

Selain itu, Teuku Kemal Fasya dalam esainya, *Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara*, memberikan penjelasan yang tidak kalah menarik. Dia menggambarkan bahwa Islam Nusantara ialah proses penghayatan dan pengamalan lokalitas umat yang tinggal di Nusantara. Penegasan kata "Nusantara" bukan sekadar penegasan nama tempat atau nomina, melainkan lebih penting, penjelasan adjektiva atau kualitas Islam "di sini"

³ Review ceramah Muhamad Ali, Ph.D., dalam studium general Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung dengan tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan, 14 September 2015.

⁴ Edi Iyubenu, "Ontran-Ontran Islam Nusantara", dalam *Opini Jawa Pos*, 24 Juli 2016.

⁵ Azyumardi Azra, "Islam Indonesia Berkelanjutan", dalam *Opini Kompas*, 3 Agustus 2016.

yang berbeda dengan Islam di sana. Keberhasilan Islam dalam menjadi agama Nusantara yang damai terikat oleh daya adaptasi dan resiliensi pengetahuan, kesenian dan kebudayaan lokal. Kredo teologis yang serba melangit itu bertemu dengan dimensi kultural masyarakat dan beresonansi melalui pengetahuan lokal.⁶

2. NU-Muhammadiyah: Pewaris Tradisi yang Saling Melengkapi

Hal tentang Islam Nusantara kembali dipertegas dalam Muktamar NU ke-33 di Kota Santri Jombang, Jawa Timur pada tanggal 1-5 Agustus 2015. Pun bukan lagi tema yang baru, namun tentu ada alasan kuat kenapa dalam Muktamar kali ini, NU mengusung tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia, tidak hanya menjelaskan ideologi secara tegas namun lebih dari itu untuk menyemai peradaban yang toleran dan damai.

Bersamaan dengan itu—saudara tua Nahdliyin—Muhammadiyah juga menggelar pesta akbar lima tahunan ke-47 yang bertempat di Makassar pada tanggal 3-7 Agustus 2015. Muhammadiyah bertekad untuk memberikan pencerahan lewat Dengan muktamar: Gerakan Perubahan Menuju Indonesia Berkemajuan. Gerakan pencerahan adalah upaya praktek Islam yang maju untuk membebaskan, memberdayakan dan memajukan kehidupan. Gerakan pencerahan dihadirkan untuk memberikan jawaban atas problem-problem kemanusiaan berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dan persoalan-persoalan lainnya yang bercorak struktural dan kultural. Gerakan pencerahan menampilkan Islam untuk menjawab masalah kekeringan rohani, krisis moral, kekerasan, terorisme, konflik, korupsi, kerusakan ekologis dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusiaan. Gerakan pencerahan berkomitmen untuk mengembangkan relasi sosial yang berkeadilan tanpa diskriminasi, memuliakan martabat manusia laki-laki dan perempuan, menjunjung tinggi toleransi dan kemajemukan serta membangun pranata sosial yang utama.⁷

Yang agak disayangkan, di tengah hajat besar kedua ormas Islam itu, masih saja ada kelompok yang berusaha menyulut api kemarahan dengan membanding-bandingkan. Koran Jawa Pos edisi 03 Agustus 2016 menurunkan berita yang cukup provokatif: NU Gaduh, Muhammadiyah Teduh. Bak api yang dituangi minyak, sontak sebagian besar orang Nahdliyin tak terima dengan pemberitaan tersebut. Adalah fakta, namun sungguh berita dengan teknik komparasi terbuka seperti itu sungguh tidak pantas.

⁶ Teuku Kemal Fasya, “Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara”, dalam Opini Kompas, 4 Agustus 2016.

⁷ <http://muktamar47.muhammadiyah.or.id/tentang-muktamar>., diakses tanggal 24 Agustus 2017.

Kemudian bagaimana cara kita untuk paham tentang Islam Nusantara versi antara NU dan Islam Berkemajuan Muhammadiyah? Najib Burhani, seorang intelektual muda Muhammadiyah melihat hal ini sebagai respon berbeda terhadap hal yang sama: globalisasi. Islam Nusantara sebagaimana yang beliau deskripsikan sebagai langgam dari Nusantara yang berisi Islam. Ibarat seseorang berpakaian Indonesia tapi berbadan Islam adalah manifestasi dari sikap menghadapi globalisasi dengan indigenisasi; menekankan keunikan budaya. Ini berbeda dengan Muhammadiyah yang mana menurut Najib justru menekankan universalisme dan kosmopolitanisme dalam menanggapi globalisasi. Akhmad Sahal berpendapat bahwa kegagalan Najib dalam melihat hal tersebut dari sudut pandang ushul fikih layaknya dua sisi mata uang yang sama yaitu kontekstualisme Islam. Baik Islam Nusantara maupun Islam Berkemajuan sama-sama mempertimbangkan perubahan situasi dan kondisi masyarakat, dengan menjadikan prinsip kemaslahatan sebagai tolok ukurnya. Hal yang pertama adalah tentang pentingnya pembaruan pemahaman tentang Islam karena perubahan konteks geografis (dari Arab ke Nusantara), kemudian hal yang kedua adalah menyerukan pembaruan Islam oleh perubahan zaman yang menuntut pembaruan.⁸

Lebih lanjut, kedua ormas keagamaan terbesar di Indonesia itu sesungguhnya adalah representasi sejarah peradaban Islam Nusantara yang sudah berlangsung begitu lama. Bermula dari sumber yang sama (Rasulullah Saw), NU dan Muhammadiyah menjelma sebagai organisasi keagamaan yang mencerminkan tipologi masing-masing. Tentu saja, karakter dan watak yang dimiliki dari masing-masing organisasi ibarat jalan bercabang yang muaranya sama. Maka sang penulis tidak bermaksud untuk melakukan dikotomi terhadap dua pihak tersebut.

Jika saja pertanyaan tentang Islam yang mana yang asli maka jawabannya adalah tidak ada. Sebab semua umat Muslim di dunia niscaya sepakat bahwa Islam yang kaffah hanyalah merujuk kepada sosok Rasulullah Saw semata; tidak ada yang lain. Dan Islam sejak zaman Rasulullah hingga sekarang telah melintasi pergulatan waktu sangat panjang. Dinamika realitas yang terus jumbuh selama 15 abad itu terbendung menjubahi kehidupan umatnya. Hal tersebut menunjukkan pernyataan yang dapat diterima sebagai kebenaran tanpa pembuktian secara simbiosis mutualisme antara teks Islam dan realita umat yang tidak terpisahkan. Itulah mengapa dia tidak perlu dipancung agar terberai, bahkan atas nama menjaga keaslian Islam sekalipun. Dalam lanskap demikianlah, kursi Islam Nusantara tepat diletakkan. Adalah sebuah ide kreatif tentang teks-teks primer

⁸ Akhmad Sahal, *Islam Nusantara*, 28.

Islam dan warisan pemikiran para ulama salaf untuk dihidupkan dalam bingkai dinamika konteks saat ini dan disini.⁹

Fajar Riza Ul Haq—direktur eksekutif Maarif Institute—pada tanggal 4 Agustus 2015 (sehari setelah pembukaan Muktamar Muhammadiyah) menulis gagasannya di Kolom Kompas dengan judul, Kepemimpinan Muhammadiyah. Dalam uraiannya tersebut, dia mengatakan bahwa Islam berkemajuan adalah yang menjadi proposal Muhammadiyah tentang memperlakukan Islam dalam nilai-nilai keadaban publik, bertaut erat dengan kepentingan masyarakat. Ide tentang Islam berkemajuan dianggap sebagai jawaban organisasi ini atas kerumitan masalah kebangsaan dan kemanusiaan hari ini dan harus dilembagakan serta dibudayakan sehingga menjadi etos, tidak berhenti sebagai logos.

Selain itu, sejarawan UGM, Bambang Purwanto menyebut Muhammadiyah sebagai contoh produk persilangan budaya di dalam keberagaman yang melibatkan Islam, Jawa, Minangkabau dan modernitas Barat. Menurutnya, proses pembentukan kesadaran dan identitas Muhammadiyah ini berlangsung dalam proses modernisasi masyarakat Indonesia abad ke-20. Muhammadiyah angkatan pertama adalah produk modernisasi Islam dengan semangat kosmopolitanisme kemudian hal tersebut tumbuh dalam spektrum keragaman bangsa yang menjadi permulaan Indonesia yang majemuk di kemudian hari. Di sinilah kosmopolitanisme menurut Vertovec dan Cohen—termanifestasi dalam perilaku terbuka dan kompetensi yang unggul dalam interaksi lintas budaya.

Model Muhammadiyah kosmopolitan, kata Fajar Riza Ul Haq, memaknai cakupan dan ruang aktualisasi dakwah lebih kontekstual. Sejak awal Muhammadiyah sudah menggariskan bahwa berdakwah haruslah memajukan dan menggembirakan, seperti terbaca dalam anggaran dasar tahun 1914. Hal itu sejalan dengan pemikiran KH. Ahmad Dahlan bahwa inti Islam sejati adalah akal dan hati yang suci sehingga perbedaan kelompok dan bangsa tidak menjadi tembok penghalang melakukan solidaritas memerdekakan manusia dari penderitaan. Sebagai ikhtiar, Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 2003 di Makassar menyetujui konsep dakwah kultural. Keputusan organisasi ini menandai adanya reorientasi visi dan strategi dakwah sesuai realitas kemajemukan budaya dan perbedaan identitas sosial masyarakat.¹⁰

Tak jauh beda, setahun sebelumnya Muhammadiyah juga menggelar Khittah dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara yang diputuskan dalam Sidang Tanwir Muhammadiyah Tahun 1422 H/2002 M di Denpasar, Bali. Khittah tersebut menegaskan

⁹ Edi Iyubenu, “Ontran-Ontran Islam Nusantara”, dalam Opini Jawa Pos, 24 Juli 2016.

¹⁰ Fajar Riza Ul Haq, “Kepemimpinan Muhammadiyah”, dalam Opini Kompas, 4 Agustus 2016.

bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam yang melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Lewat membawa misi dari gerakan tersebut, Muhammadiyah dapat mewujudkan Agama Islam menjadi rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan di muka bumi ini.¹¹

Hal yang sama juga dikatakan oleh Hajriyanto Y Tohari dalam uraiannya berjudul 'Muhammadiyah di Abad Kedua' yang dimuat di harian Kompas. Di uraiannya tersebut dia mengakui tentang betapa pentingnya strategi kebudayaan dalam memperkokoh kohesivitas gerakan dan menanggulangi kemiskinan instrumen kebudayaan. Tanpa instrumen budaya, Muhammadiyah tidak bisa menghadapi masalah dalam mobilisasi gerakan secara sistematis dan juga system yang dinamis.¹²

Dari uraian di atas, jelaslah sudah bahwa baik NU maupun Muhammadiyah adalah sama-sama ormas Islam yang mewarisi tradisi ('urf) Islam Nusantara secara tempat dan karakter. Mereka adalah representasi dari Islam yang berwatak Nusantara. Maka masihkah ada yang menyebut bahwa Islam Nusantara hanya milik NU semata?

3. Peradaban Nusantara: Akulturasi Hindu, Budha dan Islam

Teringat akan konklusi dari filsuf dan sejarawan besar Inggris R.G Collingwood, mengenali diri sendiri serta sejarah adalah tentang penenalan terhadap apapun yang bisa dikerjakan atau diperbuat. Karena pada dasarnya tak ada satu orang pun yang bisa tahu apa yang sedang dilakukannya, kecuali ia telah mencoba. Dengan demikian, untuk dapat mengetahui mampu dan tidaknya melakukan sesuatu adalah dengan mengerjakan pekerjaan tersebut. Keimpulannya, bagi manusia sejarah adalah melakukan apapun yang sudah diperbuat. Begitu pentingnya pengetahuan mengenai sejarah, maka pada sub bahasan ini penuli hendak mencoba untuk mengurai sejarah singkat perkembangan peradaban tdi Nusantara termasuk di dalamnya mengenai interaksi dan akulturasi budaya yang terjadi, mulai pada zaman Hindu, Budha, serta Islam.¹³

Sejarah peradaban itu dimulai bersamaan dengan berkembangnya suatu kepercayaan atau yang diebut agama di kehidupan masyarakat Indonesia masa lampau. Dalam banyak literatur sejarah dapat ditemukan bahwa titik awal peradaban di Indonesia adalah ketika mulai banyak berdiri kerajaan-kerajaan Hindu di wilayah pulau Jawa, Bali dan Sumatera sekitar abad ke 4 masehi. Beberapa tandanya adalah mulai bermunculan lembaga pendidikan di Nusantara dibawah naungan majelis Agama, sehingga mata

¹¹ Hajriyanto Y. Tohari, *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2015), 17.

¹² Ibid.

¹³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), 77.

pelajaran utama yang diajarkan pada para siswa (siswa) adalah mengenai pengetahuan dan ajaran agama baik Hindu, Budha, maupun Islam.

Para pendeta Hindhu Brahma berperan penting dalam sejarah perkembangan peradaban kala itu. Mereka mutlak memegang kendali perkara agama dan sastra, yang mana itu berarti pada masa tersebut orang-orang Nusantara mulai mengenal aksara, lebih lanjut lagi kenal baca dan tulis. Tak hanya mengenai agama, dan sastra, Hinduisme juga membawa pengetahuan tentang kehidupan berkelompok dalam sebuah naungan lembaga atau keorganisasian. Hal inilah yang mempengaruhi terbentuknya sebuah sistem pemerintahan dan berdirinya negara-negara atau kerajaan.¹⁴

Bukti yang telah berhasil ditemukan, mengungkap tentang adanya peradaban Hindu tertua di Indonesia pada abad ke 4 masehi di wilayah pulau Kalimantan, tepatnya Kutai Kartanegara. Di wilayah itu ditemukan sebuah prasasti berbahasa sansekerta yang ditulis dengan huruf Pallawa³ yang dipercaya merupakan peninggalan era Raja Mulawarman. Itu menjadi satu rujukan penting yang menandakan bahwa pada zaman tersebut, pendidikan masih dikhususkan untuk kaum dengan kasta yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan kewajiban para pembesar atau kaum berkasta tinggi yang dipercaya sebagai mediator para dewa. Masyarakat kasta bawah belum banyak mengenal pendidikan tentang aksara (baca-tulis) dikarenakan tuntutan hidup yang masih sederhana.

Lalu berlanjut pada masa abad ke 6 Masehi, era Kerajaan Sriwijaya di Sumatra. Di Kerajaan Sriwijaya, Agama yang berkembang adalah Budha karena notabene raja-raja Sriwijaya adalah keturunan dari wangsa Syailendra. Teori ini sangat dibuktikan dengan adanya sebuah prasasti yang ditemukan di wilayah Palembang. Tersingkapnya sejarah kerajaan Sriwijaya juga menungkap satu teori yang menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia yang kita gunakan saat ini bukanlah satu rekaan baru, melainkan sudah ada sejak abad ketujuh pada masa Kerajaan Sriwijaya. Saat itu, Sriwijaya menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa resmi kerajaan (7M).

Lebih dari pada itu, letak geografis Sriwijaya juga merupakan satu nilai plus dalam menunjang perkembangan peradabannya. Posisinya sangat strategis, dimana berada pada pertemuan jalur perdagangan laut dari China dan India. Kondisi tersebut secara tak langsung ikut andil dalam memajukan peradaban masyarakat Sriwijaya. Interaksi orang Sriwijaya dengan pedagang dari luar, dan akulturasi budaya yang terjadi secara intens menjadi salah satu sebab peradaban di Sriwijaya dapat berkembang pesat, hingga dikenal sebagai salah satu Kerajaan besar di kawasan Asia Tenggara.

¹⁴ Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 232.

Dengan demikian, karena tuntutan kondisi sebagaimana yang dijelaskan diatas, membuat Sriwijaya mau tak mau harus memecah konsentrasi pendidikan untuk orang-orangnya. Yang semula hanya fokus pada pengkaderan pemuka agama, karena laju arus peradaban yang semakin cepat, mereka pun diharuskan bisa mencetak banyak pegawai-pegawai kerajaan yang terampil dan menguasai penuh bidang pekerjaan yang dijalani. Namun, pola pendidikan pada masa itu masih sama dengan sebelumnya yang mutlak bersifat aristokrat. Hanya mereka ber-kasta ksatria yang dapat mengenyam pendidikan hingga ke jenjang yang tinggi. Beberapa diantara para saudagar pilihan juga bisa mendapat kesempatan ini, karena terkadang mereka mendapat tugas untuk menjadi duta raja ketika berdagang di luar wilayah kerajaan. Oleh karena itu, para saudagar merasa perlu untuk dibekali dengan pengetahuan yang luas terutama tentang bahasa asing. Penguasa Sriwijaya sadar bahwa pendidikan bahasa sangat penting untuk menunjang kemajuan dalam segala bidang. Oleh karenanya, di pusat ibukota Sriwijaya banyak didirikan pusat-pusat ilmu pengetahuan. Bahkan, dalam beberapa catatan sejarah menunjukkan bahwa Sriwijaya pernah memiliki satu asrama di kompleks pusat pendidikan besar Universitas Nalanda, Orisia, yang terletak di Timur laut India pada perengahan abad ke-8 masa pemerintahan Balaputradewa.¹⁵

Lebih jauh, menurut tuturan dari Prof. Dr. Agus Aris Munandar M.Hum, dalam sistem pendidikan Hindu-Budha dikenal sebuah istilah karsyan, yaitu satu tempat khusus untuk mereka yang sedang melakukan petapaan. Tapa sendiri berarti menasikkan diri dari keramaian fana, mendekatkan diri kepada Tuhan atau Dewa tertinggi dalam kepercayaan mereka, demi mencapai satu tujuan tertentu. Karsyan dibagi menjadi dua bagian, yakni mandala dan pertapan. Umumnya sebuah pertapan tidak didirikan dengan sebuah bangunan. Pertapan notabene dipilihkan pada tempat-tempat atau bangunan sederhana yang terasing dari dunia luar. Beberapa contoh tempat yang seringkali dipilih untuk dijadikan sebuah pertapaan adalah di area ceruk,¹⁶ bebatuan besar, hutan, atau bangunan-bangunan yang bersifat artifisial. Seorang pertapa biasanya akan dibimbing langsung oleh sang guru atau yang sering disebut dengan sebutan resi.¹⁷

Bagian lain dari sebuah Karsyan adalah mandala. Sangat jauh berbeda dengan pertapan yang digunakan untuk menyepi, mandala adalah istilah lain untuk menyebut tempat yang digunakan sebagai pusat kegiatan keagamaan. Di tempat inilah pendeta, resi, murid, dan para pengikut berkumpul untuk melakukan upacara-upacara yang dilakukan

¹⁵ Ibid., 38.

¹⁶ Ceruk dalam KBBI diartikan juga sebagai gua.

¹⁷ Resi adalah sebutan petapa atau orang suci zaman dahulu.

secara masal atau berkelompok. Mandala juga digunakan untuk proses belajar mengajar atau kegiatan pendidikan tentang tata keagamaan maupun kenegaraan. Sebuah mandala serta seluruh kegiatan yang dilaksanakan disana dipimpin langsung oleh sang Dewaguru, oleh karenanya tempat ini juga acap kali disebut Kedewaguruan.

Mandala merupakan sebuah tempat dan bangunan penting bagi satu kerajaan. Bahkan, dalam naskah lontar kuno yang disebut kropak 632 menyebutkan bahwa selembur kulit musang dinilai lebih berharga jika dibandingkan dengan seorang Raja atau penguasa yang tidak sanggup mempertahankan keberadaan mandala. Sebagai informasi tambahan, mandala biasanya dibangun mengelilingi atau disekeliling kutharaja (ibu kota) atau pusat pemerinitahan. Oleh karena itu, negara dan mandala seperti memiliki satu keterkaitan dan saling bergantung satu sama lain. Mandala dianggap sebagai ruh kesaktiaan ssertaa pusat kekuatan non ragawi yang selalu memberi dukungana moral dan spiritual bagi segenap penghuni kerajaan.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, betapa pentingnya Mandala bagi sebuah negara sebagai beteng spiritual dan pemberi suntikan moriil, maka setiap orang yang tinggal disana wajib hukumnya untuk menajamkan kekuatan batinp mereka dengan cara bertapa. Pun sebaliknya, negara juga berkewajiban untuk memberi support penuh untuk segala kegiatan keagaamaan yang dilaksanakan di Mandala. Support dan dukunan tersebut terutama yang bersifat materiil dan perlindungan keamanan. Negara harus menyediakan apa saja yang dibutuhkan oleh siswa, wiku, resi/pendita.¹⁸

Selain Mandala, ada juga sebuah tempat pusat pendidikan yang konsen di bidang keagamaan terutama masalah adab, yang disebut dengan dukuh. Dukuh ialah sebuah tempat yang digunakan untuk memberikan pendidikan moral bagi calon pendeta/wiku. Dari tempat inilah para siswa calon pendeta digembleng tentang sikap, dan tata kramanya. Tentang dukuh dan sistem pendidikan moral ini tertuang pada naskah-naskah kuno peninggalan era Majapahit seperti Wratiasana, Silakrama, serta Tingkahing Wiku. Naskah kuno tersebut memuat tentang tatakrma yang harus dimiliki oleh seorang siswa kepada sang guru rohani.

Beberapa contoh dari tatakrma murid kepaada guru adalah, larangan untuk duduk berhadapan dengan guru, larangan memotong pembicaraan guru, harus selalu patuh apapun kondisinya, dan lain sebagainya. Sederhananya, tunduk kepaadaa uru adalah satu syarat mutlak yang wajib dilaksanakan.

¹⁸ Agus Aris Munandar, "Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15", Tesis, Magister Humaniora Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2010, 305.

Dalam naskah Silakrama terdapat satu konsep ajaran yang disebut guru bakti yaang mencakup tiga hal, yakni : guru rupaka (orang tua), guru pangajyan (resi aatau guru rohani), dan guru wisesa (raja). Dari ketiga guru yang disebutkan pada konsep guru bakti, yang paling mendapatkan penghormatan adalah guru pangajyan. Sebab, seorang guru pangjyan dilaambangkan seperti sebuah jembatan seoraang anak manusia untuk dapat mengenal segala hal tentang dunia dan akhirat yang akan menghantarkannya menuju niirwana. Guru pangajyan sendiri banyak macamnya, salah satunya adalah guru yang memberikan bimbingan laku spiritual di dukuh-dukuh. Guru pangajyan seperti ini biasa di sebut dengan sebutan Susuhunan.¹⁹ Kelak, ketika zaman berganti dan Islam mulai masuk ke Nusantara, konsep pembelajaran model dukuh inilah yang diadaptasi oleh para Walisongo dalam upaya syiar agama Islam.

4. Embrio Peradaban Islam dan Lahirnya Konsep Pondok Pesantren

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bahasan sebelumnya, Walisongo menggunakan konsep pendidikan sistem dukuh pada masa Hindu-Budha sebagai blueprint perjalanan syiar agama Islam di bumi Nusantara. Namun demikian, istilah yang digunakan berbeda dengan yang asli, meskipun sistim pendidikan keagamaannya sama, namun untuk penyebutan walisongo menggunakan istilah pondok pesantren. Pondok berasal dari kata bahasa Arab, yakni funduq yang berarti tempat untuk menginap.²⁰

Menurut KH. Agus Sunyoto M. Pd, gagasan dan pengembangan pondok pesantren oleh Walisongo adalah upaya untuk Islamisasi dengan penambil alihan lembaga atau pusat pendidikan Syiwa-Budha yang diaanut oleh massyarakat pada masa itu. Konsep ini berjalan dengan baik berkat usaha dari para Syaikh terutama para guru sufi yang mampu dengan sempurna menyatupadukan nilai sosio kultural religius yang banyak dianut oleh masyarakat menjadi satu formula yang bersikan nilai-nilai dari ajaran Islam. Salah satu capaian yang sanat menakjubkan adalah kesuksesan Walisongo mentransformasikan nilai ketauhidan ala Syiwa-Budha ke ajaran tauhid Islam.²¹

Pembahasan diatas mendapat penegasan dari Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, beliau mengungkapkan bahwa Walisongo merubah total fungsi pendidikan keagamaan di pesantren-pesantren atau dukuh, yang semula menjadi pusat perkembangan ajaran Syiwa-Budha, menjadi pusat pendidikan agama Islam. Di mulai dari titik inilah agama Islam disebar luaskan keseluruh lapisan masyarakat tanpa memandang kasta. Mulai Raja, ksatria, hingga kasta sudra-pun mengenal Islam. Mereka mendapat pengetahuan

¹⁹ Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 94-95.

²⁰ Agus Aris Munandar, *Kegiatan Keagamaan*, 310.

²¹ Agus Sunyoto, *Walisongo: Rekonstruksi*, 94.

mendalam tentang Islam dari para guru sufi, dan para Syaikh dengan mempelajari banyak kitab babon. Sehingga tak mengherankan jika di kemudian hari bermunculan ulama-ulama' yang berpengaruh besar terhadap sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Pangeran Diponegoro, Pangeran Sambernyawa (Sinuwun Mangkunegara I), hingga Paku Buwana VI adalah beberapa contoh bangsawan yang juga memiliki predikat ulama' besar hasil tempaan pesantren.²²

Berbeda dengan sekarang, kebanyakan pesantren pada masa lampau atau awal penyebaran Islam di Nusantara memilih tempat yang terasing dan jauh dari hiruk pikuk aktifitas penduduk. Hal ini bertujuan agar para santri atau murid lebih fokus dalam menuntut ilmu agama. Bahkan tak jarang sebuah pesantren didirikan di puncak bukit atau di lereng gunung. Penempatan pesantren di daerah hutan dan pegunungan ini nampak masih mirip seperti konsep lama, yakni lokasi pembangunan Karsyan dan mandala. Salah satunya yang paling terkenal pada masa itu adalah karsyan di gunung keramat. Beberapa contoh pesantren besar yang didirikan di wilayah pegunungan adalah seperti Pesantren Sunan Muria di Gunung Muria, serta Girikedhaton di perbukitan Giri, Gresik, Jawa Timur.

Sejarah pesantren tentu sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Jika ingin mengkaji lebih dalam tentang faset-faset sejarah eksistensi pesantren di bumi Nusantara, maka akan tampak kesejajaran dengan bukti-bukti sejarah penyebaran agama Islam. Bukti-bukti sejarah yang ada menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sejarah yang vital dalam upaya Islamisasi di Nusantara. Bahkan, lebih dari itu, sejak abad ke 16 Masehi peran pesantren tak hanya sebagai pencetak sejarah perkembangan Islam, melainkan juga berperan penting sebagai dinamisator dalam setiap fase sejarah serta perjuangan bangsa dan negara. Menurut Harry J Benda, seorang ahli sejarah, seperti yang dikutip oleh Hasan Muarif Ambary sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Sejarah Islam di Nusantara adalah sejarah perluasan sejarah peradaban santri serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial masyarakat, politik kenegaraan, dan tentunya terhadap kehidupan beragama. Islam membuat sebuah pondasi peradaban baru, dimana sistemnya yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa adanya sekat kasta. Sistem ini terbentuk berdasarkan atau merupakan sebuah konsekuensi dari penerapan konsep ummah dalam ajaran Islam yang egaliter serta menyamaratakan harkat dan martabat seorang manusia di hadapan Tuhan Sang Pencipta.²³

²² Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), 4.

²³ Agus Aris Munandar, *Kegiatan Keagamaan*, 311.

Model pembelajaran yang ada di pesantren terbagi menjadi dua bagian, massal dan individual. Materi umum biasanya akan disampaikan pada saat pengajaran massal. Sedangkan praktik pengajaran secara individual umumnya digunakan untuk pendalaman ilmu yang telah disampaikan oleh guru. Sedangkan sistem pendidikan madrasah yang dikenal hingga sekarang ini, penerapannya baru dimulai pada akhir abad ke-19 atau abad 20 awal. Pun demikian dengan kelembagaan pendidikan Islam masa lalu, keberadaannya terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan jenjang keilmuannya. Maka dari itu, eksistensi atau keberadaan pesantren di Nusantara masa lampau hingga saat ini melahirkan sebuah hipotesis yang mana menjelaskan bahwa dalam gejolak perubahan sosial seperti apapun, pesantren selalu berperan menjadi sebuah platform sosialisasi ajaran Islam.²⁴

Jauh kedepan, dalam konteks kekinian, seperti sudah tepat jika Gus Dur satu kali memfokuskan perhatiannya pada masa depan perkembangan pesantren dalam menyikapi derasnya arus modernitas. Menurut beliau, harus ada suatu upaya serius untuk mengintegrasikan mode pendidikan Islam pesantren dengan pendidikan modern dari barat dalam sistim pendidikan di pondok pesantren.²⁵

5. Peran Sentral Walisongo

Berbincang tentang sejarah perkembangan Islam di Nusantara, tentu akan selalu diidentikkan dengan peran para Ulama'-Ulama' besar yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Banyak yang memiliki pendapat serupa, bahwa dari para Walisongo lah ajaran Islam yang dibawa Rasulullah dapat tumbuh subur dan menjadi satu bagian penting dari bangsa Indonesia di masa depan. Islam yang rahmatan lil 'alamin, Islam yang teduh dan berbaur akrab dengan budaya lokal masyarakat di Nusantara. Oleh karena itu, kurang rasanya jika membahas tentang Islam Nusantara tanpa mengingat kisah Walisongo walaupun hanya sepenggal saja.

Sebelum era Walisongo yang nama-namanya sudah sangat familiar ditelinga kita, seperti Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, dan yang lainnya, di Nusantara sudah ada sembilan wali yang memiliki keahlian-keahlian khusus di bidangnya masing-masing. Kisah ini tertulis dalam sebuah kitab kuno karya Ibnu Bathuthah yang berjudul *Kanzul Ulum*. Kitab yang hingga saat ini masih tersimpan rapi di Istanbul, tepatnya di perpustakaan Istana Kerajaan Ottoman tersebut mengkisahkan bahwa Sultan Muhammad I tertarik perhatiannya ke pulau Jawa saat menerima laporan dari para saudagar asal Gujarat. Mereka mengabarkan bahwa di Nusantara tepatnya di Pulau Jawa

²⁴ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban*, 318.

²⁵ Ibid., 319.

masih sangat sedikit orang yang memeluk agama Islam. Jadilah Sang Sultan mengutus para ulama.²⁶

Beberapa waktu kemudian, tepatnya pada sekitar tahun 1435, dua orang wali yang bermukim di Jawa wafat, yakni Mulana Malik Isroil dan Maulana Muhammad Ali Akbar. Setelah wafatnya dua tonggak ulama' tersebut, dewan wali lalu mengajukan permohonan kepada Sultan Turki yang pada saat itu sudah digantikan oleh Sultan Murad II agar Sang Sultan mengirimkan dua orang penggantinya.

Berangkatlah dua wali pengganti yang telah wafat pada tahun 1436. Kedua wali tersebut salah satunya adalah Sayyid Ja'far Shodiq, seorang ulama' ahli fiqh asal Palestina. Di Jawa, beliau bermukim dan membuat pesantren besar di daerah Kudus. Masyarakat sekitar mengenalnya dengan nama Sunan Kudus, atau Susuhunan ing Kudus.

Berangkat bersama Sayyid Ja'far Shodiq, yakni Syarif Hidayatullah. Beliau juga sama-sama berasal dari Palestina. Syarif Hidayatullah adalah seorang 'ulama ahli strategi perang. Beliau mengasrama di Cirebon dan dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati. Satu kisah unik tertuang dalam buku berjudul Babad Tanah Sunda dan Babad Cirebon karya Sulendraningrat. Dalam buku babad tersebut disekisahkan bahwa Syarif Hidayatullah adalah keturunan langsung dari putri Prabu Siliwangi, bernama Rara Santang yang dinikahi oleh Sultan Mesir Syarif Abdullah.

Kedatangan dua wali tersebut sekaligus menjadi awal era dewan wali generasi ketiga di Nusantara. Berlanjut pada tahun 1462, kembali dua orang anggota dari dewan wali wafat yakni Maulana Hasanuddin serta Maulana Aliyuddin. Dua orang dari dewan wali yang lain pergi meninggalkan pulau Jawa karena dirasa tugasnya telah rampung. Kduanya adalah Syekh Subakir yang kembali ke kampung halamannya Persia dan Maulana Ishak yang menyeberang ke wilayah Pasai.²⁷

Berdasarkan penjabaran diatas cukup terlihat bahwa perjalanan sejarah peradaban Nusantara sangat berkaitan dengan proses interaksi serta asimilasi antara konsep agama dengan kearifan budaya. Bahkan lebih itu, Walisongo memberi pengaruh besar terhadap sublimasi paradigma atau perubahan pola penyebaran agama Islam yang semula Arabsentris menjadi Islam yang berbingkai budaya khas Nusantara. Inilah yang menjadi pembeda keIslaman orang Indonesia dengan orang-orang di negara lain. Keislaman orang Indonesia mampu tetap murni terjaga tanpa mengubah praktik kehidupannya sehari-hari. Tak hanya itu saja, faktor dari warna lokalitas juga sangat menjadi penentu terhadap

²⁶ Edi AH Iyubenu, *Berhala-Berhala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi "Sakralitas Agama" secara Produktif-Kreatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 13.

²⁷ Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 161.

corak keislaman masyarakat di suatu daerah. Dari sana maka akan dijumpai bungkus-bungkus atau metode-metode keislaman yang berbeda namun tetap berada pada pedoman utama, seperti contohnya akan bisa dijumpai pengaruh besar ajaran sufistik di suatu wilayah sedangkan di wilayah lain tidak. Ini membuktikan bahwa Islam bagi muslimin dan muslimat di Indonesia bukanlah satu identitas yang homogen.²⁸

6. Menuju Islam Nusantara Berkemajuan

Ahmad Baso mengungkapkan dalam buku karyanya, Islam Nusantara itu ibarat sebuah persilangan antara dua bibit unggulan yang memiliki perbedaan jenis. Kedua bibit yang disatukan itu lalu tumbuh subur dan memunculkan bibit baru yang lebih unggul. Bibit baru hasil persilangan Islam dan Nusantara ini menciptakan genius baru yang memiliki sifat dan karakter unggulan, sehingga akan mampu tumbuh dan bersemai di manapun, dengan situasi apapun, adaptif dan toleran. Bibit unggul yang tidak mudah layu, rusak atau bahkan gagal tumbuh. Inilah hasil ijtihad cerdas dan jenius dari Ulama' Nusantara.²⁹

Ahmad Baso juga menambahkan satu kutipan dari Imam Syafi'i dalam kitab al-Umm yang sangat termasyhur. Dalam kitab tersebut tertulis : *Ma min biladil-muslimina baladun illa wa-fihi 'ilmun qad shara ahluha illa 'ttibai qauli rajulin min ahlihi fi aktsari aqawalihi*. Yang artinya, di tiap negeri yang dihuni oleh umat Islam itu memiliki ilmu yang dijalankan dan diikuti oleh masyarakatnya dan ilmu tersebut lalu menjadi pegangan para ulama' dalam kebanyakan pendapatnya. Dari penegasan Imam Syafi'i diatas dapat diketahui bahwa pertimbangan faktor geografis tentu menjadi suatu yang penting.³⁰

Sebuah inti dari pemikiran Gus Dur tentang Islam yang direfleksikan oleh Greg Barton, Islam itu tidak statis. Menurut Gus Dur, ajaran Islam bukan sesuatu yang diturunkan untuk sekali jadi tanpa perlu penerapan reformulasi dan reaplikasi. Dengan kata lain, pendapatnya, karakteristik dari hukum Islam adalah keharusannya untuk diinterpretasikan secara kontekstual. Sebab, bila terjadi perubahan pada konteks sosial serta historis maka juga akan mempengaruhi perubahan pada aplikasi prinsip eternal daripada hukum tersebut.

Yang sering disalah artikan, ajakan untuk penyegaran dan pengembangan ini terkadang dianggap satu ajakan untuk merubah konsep dasar hukum Islam. Ajakan ini hanya bermaksud untuk upaya membuatnya lebih peka terhadap setiap perbuatan yang terjadi di masa sekarang dan masa depan. Dengan demikian hukum Islam akan terus

²⁸ Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 17.

²⁹ Ibid., 50.

³⁰ Ibid., 7.

melakukan terapan yang sesuai dengan kadar yang dibutuhkan, tanpa sedikitpun menanggalkan nilai transendentalnya yang telah mutlak ditetapkan oleh Allah SWT.

Selain itu, Azyumardi Azra menganggap, Islam Nusantara memiliki potensi berkemajuan yang hampir total, untuk menciptakan peradaban yang damai, aman dan toleran atau rahmatan lil ‘alamin. NU dan Muhammadiyah lah yang berperan mewakilinya. Modal besar telah dimiliki oleh bangsa ini, yakni kekayaan dan keragaman lembaga, dimulai dari Masjid-masjid, sekolah, pesantren, madrasah, perguruan tinggi, panti sosial, rumah sakit, dan lain sebagainya.

Dari sana, sejak akhir 1980an banyak sorotan mata asing yang melihat potesi ini. Fazlur Rahman melihat bahwa modal besar telah dimiliki Islam Nusantara untuk maju dan menjadi yang paling didepan dalam sejarah kemajuan dan peradaban Islam dunia. Dengan jalan tengah Islam Nusantara, diharapkan akan mampu membawa peradaban dunia menjadi lebih damai, tenteram dan harmonis. Imbuh Fazlur Rahman, dengan demikian Islam Nusantara harus disebarkan ke mancanegara, diwakili oleh ormas-ormas Islam seperti NU, Muhammadiyah dan yang lain agar dapat terwujud Islam rahmatan lil ‘alamin.³¹

C. Penutup

Islam Nusantara bukanlah suatu bentuk pengkotak-kotakan ataupun sebuah gerakan untuk mengubah doktrin Islam. Ia juga bukan hendak memindah kiblat umat Islam Indonesia dari Mekkah ke Indonesia. Ia hanya ingin mencari cara bagaimana melabuhkan Islam dalam konteks budaya masyarakat yang beragam. Islam Nusantara hanya ingin menyemai dan menampilkan wajah Islam yang teduh dan ramah bukan marah..

Dengan melihat serpihan-serpihan sejarah yang cukup panjang, Islam (di) Nusantara telah mengalami pergumulan dengan lokalitas yang beragam. Ia hadir bukan untuk mendobrak atau membat habis tradisi dan budaya lokal yang ada, melainkan coba untuk berdialektika dengan konteks di mana ia berada. Oleh karena sifat fleksibelnya itu, ia mampu bertahan dan berkembang sehingga memunculkan ekspresi keislaman baru yang khas dan tidak ada di belahan dunia manapun.

Dengan demikian, Islam Nusantara bukanlah semacam makhluk baru, ia hanya ingin mengembalikan sesuatu pada tempatnya; hadirnya untuk mengingatkan bahwa yang

³¹ Azyumardi Azra, “Islam Indonesia Berkelanjutan”, dalam Opini Kompas, 3 Agustus 2016.

Arab belum tentu Islam dan yang Islam belum tentu Arab. Lewat pola pikir seperti ini, Islam Nusantara sebetulnya ingin membawa seseorang keluar dari belenggu ortodok dalam memandang agama, perdebatan klasik yang tak ada ujung pangkalnya dan kebenaran naif yang menafikan lainnya. Adalah sebuah pengharapan bahwa peradaban Islam Nusantara kelak akan menjadi teladan peradaban Islam dunia oleh khazanah keilmuan dan nilai-nilai mempesona.

Daftar Pustaka

- Akhmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 33.
- Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 17-18.
- Ali Harb, *Nalar Kritis Islam Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSod, 2012), 161.
- Agus Sunyoto, *Walisono: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan* (Jakarta: Transpustaka, 2011), 94-95.
- Agus Aris Munandar, "Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad 14-15", Tesis, Magister Humaniora Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 2010, 305.
- Azyumardi Azra, "Islam Indonesia Berkelanjutan", dalam *Opini Kompas*, 3 Agustus 2016.
- Edi AH Iyubenu, *Berhala-Berhala Wacana: Gagasan Kontekstualisasi "Sakralitas Agama" secara Produktif-Kreatif* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 13.
- Fajar Riza Ul Haq, "Kepemimpinan Muhammadiyah", dalam *Opini Kompas*, 4 Agustus 2016.
- Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 169.
- Hajriyanto Y. Tohari, *Muhammadiyah dan Pergulatan Politik Islam Modernis* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2015), 17.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban; Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2011), 77.
- Review ceramah Muhammad Ali, Ph.D., dalam studium general Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Tulungagung dengan tema, Meneguhkan Islam Nusantara untuk Islam Berkemajuan, 14 September 2015.
- Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 232.
- Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta Pusat: LTN NU, 2015), 4.
- Syarif Hidayatullah, *Islam "Isme-Isme": Aliran dan Paham Islam di Indonesia I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 17.
- <http://muktamar47.muhammadiyah.or.id/tentang-muktamar>., diakses tanggal 24 Agustus 2017.
- Teuku Kemal Fasya, "Dimensi Puitis dan Kultural Islam Nusantara, dalam *Opini Kompas*, 4 Agustus 2016.